

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah di dapat dilapangan, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal guru agama dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak mahmudah kepada siswa kelas VI, kesimpulan tersebut diambil berdasarkan:

1. Proses komunikasi interpersonal guru agama dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak mahmudah kepada siswa kelas VI
 - a) Membangun kedekatan emosional (emphatic relationship)
 - b) Penyampaian nilai melalui keteladanan (modeling)
 - c) Komunikasi dua arah (two way communication)
 - d) Penggunaan simbol keagamaan dan bahasa emosional
 - e) Strategi simbolik visual

Pendekatann-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga berusaha menyentuh sisi afektif dan psikomotorik siswa, sehingga nilai-nilai akhlak mahmudah dapat diterima secara menyeluruh oleh siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan siswa kelas VI

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan ada beberapa aspek yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi interpersonal yang disampaikan dalam kegiatan pembinaan oleh guru agama kepads siswa kelas VI. Faktor pendukung dan penghambat dari beberapa aspek:

- a) Psikologis, contohnya seperti keterbukaan yang dilakukan oleh guru agama, guna merangkul siswa agar menambah kedekatan antara guru dengan siswa dan juga agar siswa tidak tegang pada saat kegiatan. Ada juga faktor penghambat dalam aspek psikologis yakni masih banyak siswa yang gugup, cemas, dan malu pada saat ditugaskan pada kegiatan pembinaan.
- b) Sosial Budaya, pihak sekolah dan orang tua siswa sebelumnya sudah menginformasikan bahwa ada kegiatan pembinaan yang di laksanakan sekolah tersebut guna menanamkan nilai dan membentuk akhlak mahmudah, selain itu pengalaman, jam terbang yang baik, dan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru agama juga menjadi hal yang sangat berpengaruh. Ada pula faktor penghambat dalam aspek ini seperti dari segi bahasa, hal ini menjadi penghambat bagi guru untuk menyampaikan pesannya kepada siswa dikarenakan masih banyak siswa yang belum sempurna memahami bahasa indonesia yang baik dan benar, lalu faktor latar belakang keluarga yang kurang baik menimbulkan siswa tersebut menjadi pasif pada kegiatan pembinaan dan menjadi hambatan dalam proses komunikasi.
- c) Teknis, ada juga dukungan dari segi teknik dalam kegiatan pembinaan yakni menggunakan media audio visual seperti proyektor, sound, dan lain-lain, yang dimana tujuannya adalah menambah daya tarik siswa untuk melaksanakan kegiatan pembinaan, dan juga memudahkan jalannya kegiatan pembinaan tersebut. Hambatannya terkadang ada masalah kerusakan dari alat tersebut atau bahkan dari jaringan listrik yang mengalami gangguan secara masal.

3. Hasil dari proses pembinaan yang dilakukan dengan komunikasi interpersonal kepada siswa kelas VI

Hasil dari proses komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak siswa kelas VI seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah membaca dan menghafal Al-Qur'an, kultum (kuliah tujuh menit), penguatan nilai akhlak di kelas menunjukkan kondisi yang berimbang (fifty-fifty). Sebagian siswa telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif seperti kejujuran, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, seperti kurang disiplin, berkata kasar, atau kurang bertanggung jawab.

Keberhasilan dan hambatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh strategi komunikasi guru, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta kesiapan individu siswa itu sendiri.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini mendukung pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komponen penting dalam pendidikan nilai, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan ini bukan hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter melalui hubungan yang bersifat personal, dialogis, dan teladan.

2. Implikasi Praktis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran strategis sebagai pendidik dan pembina akhlak melalui komunikasi interpersonal. Namun demikian, keberhasilan pembinaan akhlak tidak dapat sepenuhnya ditopang oleh peran

guru saja, tetapi juga membutuhkan dukungan dari orang tua, sekolah secara menyeluruh, serta lingkungan sekitar siswa.

C. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, tanpa mengurangi rasa hormat saya selaku penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Agama, perlu terus meningkatkan kompetensi dalam membangun komunikasi interpersonal yang lebih mendalam dan menyentuh aspek afektif siswa.
2. Bagi Sekolah, perlu menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pembinaan karakter, seperti program kelas inspiratif, kegiatan keagamaan yang partisipatif, dan penanaman budaya saling menghargai.
3. Bagi siswa, Siswa disarankan untuk aktif berpartisipasi khususnya dalam kegiatan pembinaan yang melibatkan interaksi dengan guru dan teman sebaya. Ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi orang tua, diharapkan mampu mendukung proses pembinaan akhlak yang telah dilakukan di sekolah dengan memberikan contoh dan penguatan nilai di rumah, dan juga diharapkan bisa menjalin komunikasi yang lebih erat dengan guru ama terkait perkembangan akhlak anak.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON